

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni selalu dikaitkan dengan estetika, kreativitas, dan tempat untuk mencari kebebasan demi terbentuknya suatu hasil cipta. Hasil cipta yang telah lahir dari seni tersebut dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti untuk meraup keuntungan pribadi, hobi, atau bahkan dapat dijadikan sebagai sebuah media perlawanan terhadap suatu kelompok tertentu. Seni dapat bersinggungan langsung dengan kekuasaan, politik, agama, kebudayaan ataupun kepentingan ekonomi. Semuanya tergantung bagaimana seni itu diperlakukan.

Salah satu hasil cipta dari seni tersebut adalah sastra. Sastra merupakan salah satu wadah kebebasan untuk meluapkan pikiran, ekspresi, atau pengalaman. Proses cipta untuk melahirkan suatu karya sastra dapat dilakukan sesuai kehendak hati pengarang. Pengarang dapat dengan bebas dan lihai melahirkan tulisan-tulisan dengan berbagai maksud dan kepentingan. Hal ini yang menyebabkan sastra menjadi cerminan dari pemikiran manusia. Sastra selalu berirama dengan kehidupan manusia dan membuatnya lebih dari sekadar tulisan estetis kosong yang tak memiliki makna. Dalam proses penciptaannya, sastra selalu melibatkan pemikiran pada kehidupan sosial manusia. Berbagai gambaran kehidupan dapat diungkapkan melalui karya sastra.

Sastra menggunakan bahasa sebagai medianya. Pengarang memiliki gaya bahasa (*style*) masing-masing untuk menghasilkan suatu karya sastra yang elegan. Pengarang dapat dengan lugas meluapkan pikiran, ekspresi, kritik, atau hal-hal

yang mereka ingin sampaikan dengan tetap terlihat etis dan estetis. Hal itu kemudian dikembangkan menjadi suatu imajinasi yang menyisipkan realitas kehidupan didalamnya.

Dalam hal ini, sastra lahir bukan semata-mata hanya suatu perkataan sehari-hari yang disampaikan melalui suatu tulisan. Oleh karena itu, untuk membaca suatu karya sastra tidak hanya dapat mengandalkan suatu penglihatan secara gamblang, melainkan menggunakan perasaan dan kejelian untuk melihat suatu maksud-maksud yang dimasukan pengarang secara implisit di dalam suatu karya sastra tersebut.

Untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan pengarang, diperlukan kajian secara mendalam. Ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa dalam suatu karya sastra disebut stilistika. Melalui kajian stilistika, pembaca atau peneliti dapat dengan mudah mengetahui maksud-maksud dari suatu karya sastra. Dalam proses lahirnya karya sastra, tentunya seorang pengarang pasti memilah-milah diksi untuk mencapai suatu karya sastra yang indah. Dalam hal ini tentunya sangat dibutuhkan kajian stilistika untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Stilistika adalah kajian yang mampu menerjemahkan penyimpangan-penyimpangan bahasa yang dilakukan pengarang dalam membuat suatu karya sastra yang tersirat. Penyimpangan-penyimpangan ini sering kali ditemukan agar mencapai suatu karya sastra yang estetik dan multitafsir, sehingga karya sastra ini seringkali menjadi panggung kajian para peneliti dan diperbincangkan. Kajian stilistika berusaha mencari hubungan antara apresiasi estetis—yang menjadi ranah

kritikus—dengan deskripsi linguistik—yang menjadi ranah linguistik—dalam suatu karya sastra¹.

Sastra bukan hanya membahas persoalan yang bersifat fiksi atau rekaan, tetapi juga mengandung pesan-pesan dan berusaha merefleksikan kehidupan dalam masyarakat. Lahirnya jenis karya sastra ini biasanya meluapkan mengenai suatu persoalan dalam realitas sosial. Tentunya dengan adanya gaya bahasa, pengarang dapat dengan mudah melakukan mimikri dan menjadikan karya sastra sebagai senjata untuk melakukan kritik, perlawanan, kekecewaan atau ketimpangan yang terjadi dalam realitas sosial masyarakat.

Gaya bahasa yang erat kaitannya dengan kritik dan perlawanan adalah satire. Gaya bahasa ini sering digunakan untuk menyindir secara halus, menegur atau bahkan menyadarkan para penguasa lewat kehalusan kata-kata dan makna yang tersembunyi didalamnya. Satire juga sering digunakan pengarang untuk menyampaikan segala bentuk kekecewaan atau keprihatinan terhadap orang-orang lemah dan mereka yang menderita karena ketidakadilan.

Satire seringkali disamakan dengan sarkasme, padahal dua gaya bahasa ini sangat berbeda, meskipun keduanya merupakan gaya bahasa yang bersifat sindiran, tetapi jika dilihat dari pemakaiannya, sarkasme lebih berwujud penghinaan yang dilontarkan secara gamblang dan cenderung dapat menyakiti hati seseorang, sedangkan satire merupakan kritik atau sindiran secara halus dan implisit. Satire cenderung menyimbolkan objek atau target yang dibicarakan,

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 280.

sehingga penyimbolan ini membuat objek/target tidak merasakan bahwa dirinya adalah yang merupakan objek/target sindiran.

Satire kerap kaitannya dengan ideologi dan politik. Satire dapat menggerakkan cara pikir masyarakat terhadap politik dan ideologi, sehingga seringkali satire dapat menjadi senjata kuat untuk melumpuhkan dan berbicara mengenai ketidakadilan atau kesewenang-wenangan. Sejarah dapat menjawab bahwa keberadaan gaya bahasa ini sempat menjadi suatu kegelisahan bagi kaum penguasa, hal itu dapat dibuktikan dengan adanya penarikan paksa dan pencabutan yang dilakukan pemerintah terhadap sumber-sumber bacaan karena unsur satire ini.

Pada masa orde baru, satire dianggap sebagai tindak kekerasan yang bergerak secara transparan dan dianggap membahayakan ideologi negara. Penguasa-penguasa terdesak dan secara paksa melakukan pembungkaman pers. Hal ini dijadikan Para sastrawa—lewat sastra—hadir menggantikan posisi jurnalisme yang pada saat itu seakan-akan sedang diblokade.

Pembredelan dan pemblokadean ini menyebabkan banyaknya karya-karya sastra yang lahir berisi perlawanan terhadap kesewenang-wenangan orde baru pada masa tersebut. Munculnya karya-karya perlawanan ini dimulai dari sajak-sajak kampus yang bernada protes sosial berkembang menjadi protes politik. Protes politik yang digencarkan oleh HB Jassin dan Taufik Ismail pada masa itu menjadi teladan para mahasiswa-mahasiswa untuk melahirkan karya dengan nada

yang sama². Selain HB Jassin dan Taufik Ismail, kita juga bisa menemukan nama-nama seperti Seno Gumira Ajidarma, WS Rendra, Pramoedya ananta Toer, Gunawan Muhammad, Wiji Thukul, dll, yang dengan lantang menyuarakan kegelisahan dan aspirasi-aspirasi masyarakat yang pada saat itu tak tersampaikan dengan cara mereka masing-masing.

Berangkat dari orde baru, beberapa tahun belakangan ini, publik digemparkan oleh kasus-kasus politik yang dirasa selalu bertambah, hal ini dapat dengan mudah dimanfaatkan seorang sastrawan sebagai kekuatan untuk berbicara mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul. Karya kontroversial yang dilahirkan oleh seorang Agus Noor yang berjudul *Lelucon Para Koruptor* mampu merefleksikan sekaligus mengkritik kasus-kasus yang belakangan ini sedang terjadi, hal ini digunakan sebagai kesempatan peneliti untuk mengambilnya sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas kumpulan cerita pendek berjudul *Lelucon Para Koruptor* karya Agus Noor dengan melihat unsur satire yang terkandung di dalamnya.

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk peristiwa yang dijabarkan secara naratif, sehingga dapat dengan mudah dianalisis unsur-unsur satirinya, tetapi bukan berarti bahwa satire hanya ada dalam cerpen, satire bisa berada dimana saja, seperti puisi, novel, pamflet, lukisan, teater ataupun sejenisnya, semua tergantung bagaimana pengarang berbicara mengenai kesenjangan melalui karyanya. Meski berbentuk naratif, cerpen berbeda dengan novel, cerpen terbatas

² Sapardi Djoko Damono, *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 94.

oleh jumlah kata yang padat, sedangkan novel lebih leluasa dalam ukuran jumlah kata³.

Peneliti mengambil objek kajian cerpen, karena cerpen merupakan karya sastra yang memiliki alur sempurna dan unsur yang membangun didalamnya, sehingga dapat dengan mudah mencari benang merah untuk mencapai suatu pemahaman yang utuh. Rangkaian peristiwa dapat secara mudah dimengerti tanpa harus meraba-raba diksi yang puitik, sehingga unsur satire dapat dengan mudah terdeteksi.

Berbeda dengan puisi, umumnya orang akan kesulitan untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi hanya dengan satu kali baca, hal ini dikarenakan kompleksnya gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi. Puisi cenderung menggunakan lebih banyak gaya bahasa yang estetis dan menyimpang dari tata bahasa konvensional. Semakin banyaknya penyimpangan bahasa dalam suatu puisi, maka semakin bagus nilai puisi tersebut. Hal ini yang menyebabkan puisi lebih sulit dikaji dibandingkan dengan cerpen dalam konteks gaya bahasanya.

Unsur satire yang sangat kental dalam kumpulan cerpen *Lelucon Para Koruptor* ini menjadikan kumpulan cerpen ini pernah dimuat dalam surat kabar nasional, tentunya hal ini membuktikan bahwa kumpulan cerpen ini pernah ”berbicara” dan sangat kontroversial pada masanya. Kumpulan cerpen ini seakan-akan mengolok-olok para koruptor dengan tetap terlihat elegan, agus noor berhasil

³ Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, Terj. Sugihastuti, Rossi Abi Al Irsyad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 76.

memanggungkan suatu karya mimikri yang didalamnya terkandung satire dan disertai dengan humor.

Adanya gaya bahasa satire, memudahkan untuk melihat suatu karya sastra yang mengandung unsur-unsur politik. Penggunaan kata “koruptor”—yang bersinggungan langsung dengan politik—dalam judul kumpulan cerpen ini menguatkan bahwa kumpulan cerpen ini memungkinkan jika dianalisis dari segi satire. Selain itu, juga banyak kisah-kisah dalam cerpen ini yang erat dengan sikap politisasi untuk kepentingan pribadi atau golongan. Terlebih kumpulan cerpen ini diterbitkan pada tahun 2017, sehingga memungkinkan jika Agus Noor menggunakan kisah yang memiliki keterikatan faktual didalamnya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa nama-nama yang terdapat dalam cerpen ini memiliki kemiripan fonetis, sehingga sangat menarik untuk dikaji.

Dalam menganalisis satire, untuk mempermudah pemetaan data, peneliti mengambil teori satire M.H Abrams yang membagi unsur satire menjadi 2 unsur, yaitu *Direct Satire* dan *Indirect Satire* (Parodi, ironi, Alegori, dan Humor). Setelah itu, dilakukan analisis konteks berdasarkan stilistika Geoffrey Leech yang membagi stilistika berdasarkan lima kategori, yaitu leksikal, gramatikal, *figure of speech*, konteks dan kohesi. Namun pada penelitian ini hanya difokuskan pada kajian sastra, sehingga dalam penelitiannya hanya mengambil dua bahasan, yaitu *figure of speech* dan konteks. Penelitian dengan teori yang sama juga pernah dilakukan oleh Octa Riskiana Diar Resti, mahasiswa Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian yang ditulis oleh Octa Riskiana Diar Resti ini membahas tentang analisis gaya bahasa

satire dalam dongeng "libertas und ihre freier" karya Joseph Von Eichendorff dengan menggunakan teori M.H Abrams, latar belakang peneliti mengambil objek dongeng pada penelitian ini adalah karena peneliti melihat kehebatan Joseph Von Eichendorff dalam menggambarkan kondisi sosial lewat dongeng yang ia buat. Joseph Von Eichendorff mampu menyatukan antara suasana sosial pada era revolusi 1848 dengan menyisipkan unsur-unsur dongeng yang bersifat rekaan.

Penelitian dengan teori yang sama juga pernah dilakukan oleh Yanty Nuryanah, mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia, UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini membahas tentang analisis Satir menggunakan teori M.H Abrams dalam kumpulan cerpen kuda terbang maria pinto karya Linda Christanty dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra indonesia. Dalam pembahasannya, ia banyak menemukan unsur satire dalam perilaku antar tokoh yang ada pada kumpulan cerpen kuda terbang maria pinto karya Linda Christanty. Penulis menemukan unsur satire berupa ironi, yaitu dramatic irony dan *Cosmic Irony*, hal itu dikarenakan cerpen ini banyak memuat nilai-nilai kehidupan yang mengisahkan hubungan manusia dengan sekelilingnya serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Penelitian dengan objek yang sama pernah dilakukan oleh Awla Akbar Ilma, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang. Penelitian yang ditulis oleh Awla Akbar Ilma ini membahas tentang hubungan antara Cerpen "Lelucon Para Koruptor" karya Agus Noor dengan isu politik yang aktual di Indonesia, selain itu ia ingin melihat hubungan antara kritik pada cerpen tersebut dengan surat kabar *Kompas* sebagai media penyampaiannya. Dalam

pembahasannya penulis banyak menemukan keterkaitan antara tokoh dengan kejadian aktual yang terjadi di Indonesia, terutama dalam masalah korupsi. Menurutnya kehadiran sikap tokoh yang menganggap hal korupsi sebagai suatu hal remeh temeh merupakan suatu penyampaian kritik terhadap penyelewengan kekuasaan, terutama yang terjadi di Indonesia.

Penelitian dengan teori yang sama juga pernah dilakukan oleh Muhammad Darmawan, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Darmawan ini membahas tentang unsur satire dalam naskah drama Ben Go Tun karya Saini K.M. Dalam pembahasannya, peneliti banyak membahas unsur satire dalam alur, latar dan penokohan, sedangkan dalam pengkategorian gaya Bahasa satirinya dibantu dengan tabel analisis. Peneliti menggunakan teori satire yang dikemukakan oleh Gilbert Highet dan Paul Simpson,

Penelitian terakhir dengan teori yang sama juga pernah dilakukan oleh Manjarreki Kadir, Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian yang dilakukan oleh Manjarreki Kadir ini membahas tentang satire dalam puisi “potret pembangunan” karya WS, Rendra. Dalam pembahasannya, peneliti menggunakan pembagian unsur satire menurut Wicaksono, yaitu terbagi menjadi unsur parodi, ironi dan sarkasme.

Berdasarkan kelima penelitian yang telah dipaparkan, penelitian kali ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan atau bahasan-bahasan yang belum dimasukkan pada penelitian-penelitian tersebut, sehingga diharapkan

keberadaan penelitian-penelitian ini bisa saling melengkapi demi majunya bidang kajian dalam karya sastra.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jabarkan, maka fokus dalam penelitian ini adalah satire dalam kumpulan cerita pendek *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor dengan kajian stilistika kontekstual.

1.2.2 Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang peneliti jabarkan, maka fokus penelitian ini dapat dijabarkan menjadi beberapa subfokus yang meliputi:

1. Analisis *figure of speech* atau gaya bahasa. Gaya bahasa pada penelitian ini difokuskan, yaitu gaya bahasa satire menurut M.H Abrams, antara lain : *Direct Satire* dan *Indirect Satire* (Parodi, ironi, Alegori, dan Humor).
2. Analisis konteks menurut Geoffrey Leech, yaitu dengan mengandalkan hubungan teks/karya sastra tersebut dengan peneliti, penulis dan karakter-karakter dalam karya sastra tersebut untuk mengetahui isi, maksud, dan tujuan pada karya sastra tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penggunaan gaya bahasa satire (M.H Abrams) dan konteks (Geoffrey Leech) dalam kumpulan cerita pendek *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor?”. Rumusan Masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan, antara lain:

- 1.3.1 Bagaimana penggunaan *direct Satire* dalam kumpulan cerita pendek *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor?
- 1.3.2 Bagaimana penggunaan *indirect Satire* (parodi) dalam kumpulan cerita pendek *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor?
- 1.3.3 Bagaimana penggunaan *indirect Satire* (ironi) dalam kumpulan cerita pendek *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor?
- 1.3.4 Bagaimana penggunaan *indirect Satire* (alegori) dalam kumpulan cerita pendek *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor?
- 1.3.5 Bagaimana penggunaan *indirect Satire* (humor) dalam kumpulan cerita pendek *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor?
- 1.3.6 Bagaimana analisis konteks satire dalam kumpulan cerita pendek *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian “Satire dalam Kumpulan Cerita Pendek *Lelucon Para Koruptor* Karya Agus Noor” ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca, yaitu manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan wawasan mengenai analisis gaya bahasa satire dan konteks satire, serta pengaplikasiannya terhadap karya sastra, terutama cerpen.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis mampu menjadi bahan referensi terhadap penelitian-penelitian tentang satire dalam sebuah karya sastra, selain itu penelitian ini diharapkan juga mampu memberi dampak positif terhadap kemajuan sastra sebagai sarana penyampai pesan dan penggerak moral.